

**SIRAH NABAWIYAH DALAM PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN VERSI DAVID  
McCLELLAND**

Rosidin

Dosen Universitas Islam Lamongan

rosidin@yahoo.com

**Abstrak**

Modern technology causes narrowing job opportunities. Condition today, requires creative individuals. Facts show the Prophet as a figure who successfully breaks through the world of work in the midst of all limited. theory of needs was initiated by David McClelland contains three requirements, (the Need for Achievement / N-Ach), (the Need for Affiliation / N-affil) (the Need for Power / N-Pow). Associated with sira Nabawiyah: 1) How the values of N-Ach, N-affil and N-Paw in sirah nabawiyah ?; 2) How is the manifestation of the values of N-Ach, N-affil and N-Pow 'Nabawiyah' in the present context ?; 3) How does character education values of N-Ach, N-affil and N-Pow 'Nabawiyah' in the present context? The results of research were obtained: 1) The values of N-Ach in sirah nabawiyah include prophetic morals at the level of the pre , processes and post-employment; N-affil include prophetic character in the context of a social conscience, obey the norm and give priority to cooperation; whereas N-Pow include related prophetic morals personality and leadership; 2) In the present context, the value of N-Ach, N-affil and N-Pow 'Nabawiyah' includes ethos pious, scientific ethos, ethics and ethos amaliah akhlakiah; 3) Education character N-Ach, N-affil and N-Pow 'Nabawiyah' in the present context is held through educational methods prophetic in three stages: Moral Feeling, Knowing and Moral Moral Moral Doing-Being; with accompanying educational principle in the form of reward-punishment, harmonious relations, interest-talent, edu-tainment, democratization and tiered.

**Keywords:** Nabawiyah, Nilai, N-Ach, N-Affil, N-Pow.

## Pendahuluan

Realita masa kini menunjukkan bahwa persaingan ekonomi semakin kompetitif. Di tengah himpitan dunia kerja yang semakin sulit, teknologi modern tidak bisa diungkiri telah mempersempit dunia kerja. Dalam kondisi yang serba sulit, dibutuhkan pribadi-pribadi kreatif yang mampu menerobos pada persaingan Global. Untuk mengahadapi itu semua para generasi bangsa harus disiapkan sebagai tenaga kerja berkualitas yang kualifikasinya antara lain: terampil, cerdas, kreatif, rajin, tekun, ulet, semangat kerja tinggi dan profesional.<sup>1</sup>

Terkait dengan itu, Nabi SAW berposisi sebagai penjaga keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, antara nalar dan hati, dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Misi kerasulan ini didukung oleh data sejarah bahwa Nabi SAW adalah seorang pedagang sukses di tengah kondisi yang serba terbatas.

Atas dasar itu, Sirah Nabawiyah dapat ditelaah dari perspektif teori ekonomi modern. Teori yang dimaksud adalah teori kebutuhan (*theory of needs*) yang digagas David McClelland. Teori kebutuhan ini memuat tiga jenis kebutuhan: kebutuhan berprestasi (*the Need for Achievement/N-Ach*), kebutuhan berhubungan sosial (*the Need for Affiliation/N-Affil*) dan kebutuhan menjadi pemimpin (*the Need for Power/N-Pow*).

Signifikansi teori kebutuhan versi McClelland di atas terletak pada kombinasi tiga elemen utama yang dibutuhkan bagi terwujudnya seorang tenaga kerja berkualitas. Jika dikontekstualisasikan dengan dunia kerja, maka pribadi yang memiliki kelebihan N-Ach, N-Affil dan N-Pow adalah tenaga kerja berkualitas yang memiliki prestasi kerja, tidak mengabaikan relasi sekaligus mampu memfasilitasi prestasi kerja orang lain. Data historis mengisyaratkan bahwa Nabi SAW memenuhi tiga kualifikasi ini. Rasionalisasinya, Nabi SAW berhasil menjadi seorang 'jutawan' di usia muda dengan bukti pemberian mahar 20 ekor unta kepada Khadijah; beliau memiliki relasi bagus dengan orang lain yang dibuktikan dengan gelar *al-Shadiq al-Amin* (jujur lagi terpercaya); serta mampu memfasilitasi orang lain agar berprestasi di bidang kerja yang dibuktikan dengan pendirian pasar dan jembatan untuk meningkatkan perekonomian di Madinah.

Rumusan masalah yang diajukan: 1) Bagaimana nilai-nilai N-Ach, N-Affil dan N-Pow dalam Sirah Nabawiyah?; 2) Bagaimana manifestasi nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Muchlis M. Hanafi [et al], *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 27.

<sup>2</sup> M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad: The Infinite Light* (Turkey: Kaynak (Izmir) A.S. 1998), 51.

N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' dalam konteks masa kini?; 3) Bagaimana pendidikan karakter nilai-nilai N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' dalam konteks masa kini?.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya pembacaan kontemporer terhadap Sirah Nabawiyah. Dengan menjadikan teori kebutuhan McClelland sebagai perspektif, penelitian ini membidik domain ekonomi dari sirah nabawiyah, sebuah domain yang relatif minim sorotan ilmiah. Jadi, penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis bagi upaya pembinaan pribadi-pribadi kreatif yang diharapkan mampu menjadi tenaga kerja berkualitas dari sudut pandang ekonomi maupun kelslaman.

Jenis penelitian ini studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber primernya adalah literatur Sirah Nabawiyah dan teori kebutuhan McClelland, sedangkan sumber sekundernya berupa tafsir al-Qur'an, Hadis, literatur pendidikan karakter, teori motivasi dan sumber-sumber lain. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi yang meliputi tiga langkah: 1) Menelaah Sirah Nabawiyah untuk menyeleksi bahan-bahan yang berkaitan dengan topik ekonomi, lalu difungsikan sebagai data utama; 2) Data utama ditelaah secara reflektif dari perspektif teori kebutuhan McClelland dengan mengklasifikannya menjadi N-Ach, N-Affil dan N-Pow, sehingga menghasilkan data reflektif; 3) Data reflektif tersebut dijadikan sebagai bahan analisis untuk menjawab rumusan masalah disertai dengan telaah sumber data sekunder yang berfungsi melengkapi dan memperdalam bahasan.

### **Sirah Nabawiyah dari Perspektif Ekonomi**

Jauh sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi SAW telah ditempa lebih dahulu sebagai seorang *entrepreneur*. Pada masa pengasuhan Abu Thalib, Nabi SAW mulai belajar berdagang dan menunjukkan keandalannya sebagai calon pengusaha. Sebelum menjadi pedagang ditempa sebagai penggembala ternak.<sup>3</sup>

#### **a. Arab Pra Islam**

Risalah Nabi SAW terkait erat dengan milieu dunia perniagaan masyarakat perkotaan Arab ketika itu. Mekkah merupakan pusat perniagaan yang sangat makmur; sedangkan Madinah adalah oase kaya yang juga merupakan kota niaga. Pada penghujung abad ke-6, para pedagang Mekkah telah memperoleh kontrol monopoli atas perniagaan yang lewat bolak-balik dari pinggiran pesisir barat Arabia ke Laut Tengah. Kafilah-kafilah dagang

---

<sup>3</sup> Muslim Kelana, *Muhammad saw is A Great Entrepreneur* (Bandung: Dinar Publishing, 2008), 4.

yang biasanya pergi ke selatan di musim dingin dan ke utara di musim panas, dirujuk dalam al-Qur'an (Surat al-Quraisy: 2). Di tangan kafilah-kafilah dagang inilah orang-orang Mekkah mempertaruhkan eksistensinya. Karena itu, kehidupan ekonominya yang khas adalah perniagaan.<sup>4</sup>

Empat bersaudara suku Quraisy dari keluarga Abd al-Manaf–Hasyim, al-Muththalib, Abd al-Syams dan Naufal– dikabarkan memperoleh jaminan keamanan dari para penguasa Byzantium, Persia, Abisinia dan Himyari. Jaminan keamanan sejenis juga diperoleh dari suku-suku Arab di sepanjang perjalanan keempat bersaudara anggota suku Quraisy itu. Jadi, bisa dikatakan bahwa imperium niaga orang-orang Mekkah dalam kenyataannya dibangun keluarga Abd al-Manaf lewat fakta-fakta perniagaan mereka.<sup>5</sup>

Suku Quraisy dikenal sebagai pedagang-pedagang yang dermawan, matang pemikirannya, selalu cenderung kepada perdamaian, serta pada umumnya tampan, sehingga semua ini melahirkan wibawa dan simpati masyarakat umum, lebih-lebih karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah. Itu menjadikan kafilah dagang suku Quraisy tidak terganggu, berbeda dengan suku-suku lain, yang tidak jarang diganggu oleh lawan-lawan mereka atau oleh penyamun.<sup>6</sup>

Sisi lain dari kehidupan di jazirah Arab adalah pertanian. Di samping Yaman, terdapat sejumlah oase di bagian barat Arabia yang pekerjaan utama penduduknya adalah bertani. Yang terpenting dari oase-oase ini adalah Madinah, dengan tanaman kurma.<sup>7</sup>

### **b. Periode Makkah**

Tradisi kaum Quraisy sebagai kaum pedagang membuat Nabi SAW juga menetapkan visi dan misi hidupnya sebagai pedagang.<sup>8</sup> Aktivitas perekonomian Nabi dimulai ketika berada di bawah asuhan Abu Thalib yang dikenal miskin. Pada mulanya, Nabi menggembalakan kambing. Saat berusia 12 tahun, Nabi menyertai Abu Thalib berdagang ke Suriah. Ketika berusia 16 tahun, Nabi mengikuti Zubair –adik Abu Thalib– berdagang ke Yaman. Saat

---

<sup>4</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama. 2001), 11-12

<sup>5</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, 12.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati. 2011), 63.

<sup>7</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an...*, 19.

<sup>8</sup> Muslim Kelana, *Muhammad saw is A Great Entrepreneur...*, 17

Nabi berusia di atas 20 tahun, semakin banyak kerabat yang mengajak beliau pergi berdagang.<sup>9</sup>

Khadijah telah mendengar perihal Nabi yang berperangai luhur. Khuzaimah, sepupu Khadijah, mengusulkan agar Nabi disertai urusan dagangannya. Lalu Khadijah meminta Nabi memimpin kafilah dagangannya ke Suriah ditemani Maysarah. Sebagai imbalannya, Nabi mendapatkan bayaran dua kali lipat (empat ekor anak unta). Pada akhirnya Nabi menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda dan emas 12.5 *uqiyah* [ons] dari hartanya<sup>10</sup>. Selama lima belas tahun berikutnya, Nabi terlihat melanjutkan perniagaan dengan modal bersama.<sup>11</sup>

### **c. Periode Madinah**

Periode ini dimulai dengan peristiwa hijrah. Menurut Karen Amstrong, hijrah merupakan langkah revolusioner yang menandai kemampuan Nabi dalam menerapkan gagasan al-Qur'an secara maksimal. Lebih tegasnya, Nabi mampu menjadi kepala suatu kumpulan kesukuan yang tidak lagi terikat oleh hubungan darah sebagaimana tradisi Arab ketika itu, melainkan terikat oleh suatu ideologi bersama. Hal ini merupakan inovasi yang mengagumkan dalam masyarakat Islam.<sup>12</sup> Nabi mengambil langkah-langkah awal yang penting dan strategis ketika di Madinah:

#### **1) Membangun Masjid Nabawi**

Membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Karena itu, fungsi masjid sangat luas, antara lain sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi terkait problem umat, arena latihan bela negara dan pengobatan kaum muslim, bahkan tempat tahanan.<sup>13</sup>

#### **2) Menjalin Ukhuwah/Persaudaraan Antar Muhajirin-Anshar**

Persaudaraan dibutuhkan mengingat bahwa keahlian kaum Muhajirin adalah perniagaan, bukan pertukangan atau pertanian yang banyak dilakukan di Madinah. Mengingat perniagaan membutuhkan modal, adanya persaudaraan memungkinkan kaum Anshar memberi bantuan modal kepada kaum Muhajirin.<sup>14</sup>

#### **3) Menggalang Kerukunan Antar Suku di Madinah**

<sup>9</sup> Taufik Abdullah [et al], *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah* (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), 80.

<sup>10</sup> Taufik Abdullah [et al], *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah..*, 81.

<sup>11</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an..*, 26

<sup>12</sup> Karen Amstrong, *Islam: Sejarah Singkat* (alih bahasa oleh Fungsi Kusnaendy Timur) (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 16.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih..*, 511.

<sup>14</sup> *Ibid..*, 513-514.

Nabi merasa perlu untuk menciptakan kerukunan antar-seluruh anggota masyarakat di Madinah. Dari sini dirumuskanlah Piagam Madinah yang menegaskan bahwa meskipun anggota masyarakat Madinah berbeda-beda, tetapi sama dalam hak dan kewajiban.<sup>15</sup>

#### 4) *Membangun Pasar*

Nabi sepenuhnya sadar bahwa kekuatan ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Karena itu, Nabi membangun pasar yang baru, bukan saja pada lokasinya, tetapi juga dalam bentuk interaksi dan peraturannya. Tidak jarang beliau masuk ke pasar untuk pengawasan. Apa yang dilakukannya menunjukkan betapa pentingnya sisi ekonomi dalam membina masyarakat dan pasar yang merupakan salah satu sarana pokok untuk maksud tersebut.<sup>16</sup>

### **Teori Kebutuhan McClelland**

#### **a. Profil McClelland**

David Clarence McClelland adalah seorang pakar psikologi sosial asal Amerika yang lahir pada 20 Mei 1917 dan wafat pada 27 Maret 1998. McClelland lahir di Mt. Vernon, New York. McClelland lulus dari Jacksonville High School di Illinois (1933), lalu melanjutkan kuliah di Wesleyan University. McClelland meraih gelar B.A. (1938); menyelesaikan program M.A. psikologi di University of Missouri (1939); diikuti gelar Ph.D. psikologi eksperimental di Yale University (1941). Jabatan akademik McClelland: instruktur di Connecticut College dan Wesleyan (1941), dosen paruh waktu di Bryn Mawr College (1944-1945), ketua jurusan Psikologi di Wesleyan (1946), dosen Psikologi Sosial di Saltzburg, Austria, profesor Psikologi di Harvard University (1949-1950). McClelland menerbitkan seri buku-buku motivasi berpengaruh: *Studies in Motivation* (1955), *The Achieving Society* (1961), *Power: The Inner Experience* (1975) dan *Human Motivation* (1988).<sup>17</sup>

#### **b. Teori Kebutuhan**

Menurut McClelland, mayoritas motivasi seseorang serta efektivitas dalam pekerjaan dipengaruhi oleh tiga jenis kebutuhan: *achievement* (penghargaan), *affiliation* (hubungan), dan *power* (kekuatan).

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih...*, 520

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih...*, 521-522

<sup>17</sup> [www.newworldencyclopedia.org](http://www.newworldencyclopedia.org)

*The Need for Achievement (N-Ach)*. N-Ach merupakan tingkat keinginan individu untuk melakukan tugas-tugas sulit dan menantang untuk sukses. Karakteristik orang yang memiliki N-Ach tinggi: a) Berkeinginan sukses dan umpan balik positif yang berhubungan dengan performa mereka; b) Mencari nilai lebih, lalu cenderung menjauhi situasi yang *low-risk* (risiko-rendah) maupun *high-risk* (risiko-tinggi); c) Suka bekerja sendiri atau bersama dengan orang yang memiliki N-Ach yang tinggi lainnya.<sup>18</sup>

*The Need for Affiliation (N-Affil)*. N-Affil merupakan keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Karakteristik orang dengan N-Affil yang tinggi: a) Ingin disukai dan merasa diterima oleh orang lain; b) Cenderung mematuhi norma-norma kelompok kerja mereka; c) Mendahulukan kerjasama dibandingkan kompetensi.<sup>19</sup>

*The Need for Power (N-Pow)*. N-Pow adalah keinginan pada wewenang (otoritas) atau memimpin. N-Pow ini memiliki dua bentuk, personal dan institusional. Karakteristik orang dengan N-Pow yang tinggi: a) Menginginkan kekuatan personal untuk memimpin orang lain; b) Menginginkan kekuatan institusional (kekuatan sosial) untuk mengorganisir usaha-usaha orang lain kepada tujuan-tujuan lanjutan yang lebih besar.<sup>20</sup>

### **c. Teori Kebutuhan McClelland dalam Pandangan Pakar**

Teori McClelland menegaskan pentingnya peranan individu dalam proses perubahan. Terutama pentingnya peranan individu dalam perkembangan ekonomi.<sup>21</sup> McClelland mengemukakan bahwa semangat kewiraswastaan merupakan faktor pendorong perkembangan ekonomi. Semangat itu dalam diri pengusaha tidak hanya didorong oleh motif profit belaka, tetapi lebih banyak didorong oleh hasrat kuat berprestasi demi melakukan pekerjaan yang baik.<sup>22</sup> Dalam dunia usaha, *high achiever* dimaknai sebagai seseorang yang menyelesaikan tugasnya lebih baik dari yang lain.<sup>23</sup> Hasil penelitian McClelland memang menunjukkan bahwa bukan profit *per se*

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> [www.newworldencyclopedia.org](http://www.newworldencyclopedia.org)

<sup>21</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan, S.U.) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 128.

<sup>22</sup> Judistira K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1992), 75.

<sup>23</sup> Veithal Rivai. *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 864-865

yang menggerakkan pebisnis, melainkan keinginan kuat untuk berprestasi dan melakukan pekerjaan yang baik.<sup>24</sup>

Teori McClelland berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkatan sejauh mana orang-orangnya memiliki virus mental yang disebutnya virus N-Ach. Orang-orang yang memiliki virus N-Ach dalam kadar tinggi memiliki sifat-sifat rajin bekerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin berhasil dengan sebaik-baiknya, merasa lebih puas dengan hasil kerja yang baik daripada upah yang diterimanya dari pekerjaan itu, dan selalu ingin berbuat lebih banyak melebihi apa yang pernah dibuatnya.<sup>25</sup> Agus Salim mengikhtisarkan tiga teori kebutuhan McClelland: 1) Ada semangat untuk berpikir rasional dan bekerja keras di antara pribadi-pribadi untuk membuat sesuatu sempurna; 2) Konsep N-Ach adalah 'suatu semangat baru yang sempurna dalam menghadapi pekerjaan yang mendorong kebutuhan untuk berprestasi; 3) Virus N-Ach begitu penting dalam dunia bisnis dan harus ditingkatkan nilainya sehingga semakin banyak orang yang memiliki dorongan jiwa 'kewiraswastaan'.<sup>26</sup>

Menurut McClelland, sumber N-Ach muncul dari nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan ideologi dalam suatu negara. Studi McClelland menunjukkan ada tiga faktor penting untuk memproduksi N-Ach yang tinggi: standar berprestasi yang tinggi dari orang tua, keramahan dan dorongan, serta ayah yang tidak bersikap otoriter.<sup>27</sup>

Muhammad Djakfar menyatakan bahwa jika ditinjau secara makro, etos kerja tidak mungkin hanya dibentuk oleh satu faktor. Namun bukan mustahil ada satu faktor yang sangat dominan dalam membentuk etos kerja dalam diri seseorang yang seringkali tidak disadari, karena proses terjadinya dalam waktu yang panjang dan berangsur-angsur.<sup>28</sup>

N-Ach (N-Affil dan N-Pow) dapat ditularkan melalui pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (keluarga, masyarakat) yang mengarahkan pada pemupukan semangat untuk berprestasi dengan cara-cara tertentu,

---

<sup>24</sup> Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns and Consequences* (New York: Basic Books, Inc. Publishers, 1973), 162.

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 85-86.

<sup>26</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Skesta Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 70-71

<sup>27</sup> Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns and Consequences..*, 172-173

<sup>28</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 142



misalnya cerita-cerita dan tontonan-tontonan yang merangsang semangat untuk berprestasi. Dengan pendidikan seperti itu, diharapkan anak-anak akan memiliki dorongan berprestasi yang besar dan akan terus hadir dalam diri seseorang sampai dia berusia tua.<sup>29</sup>

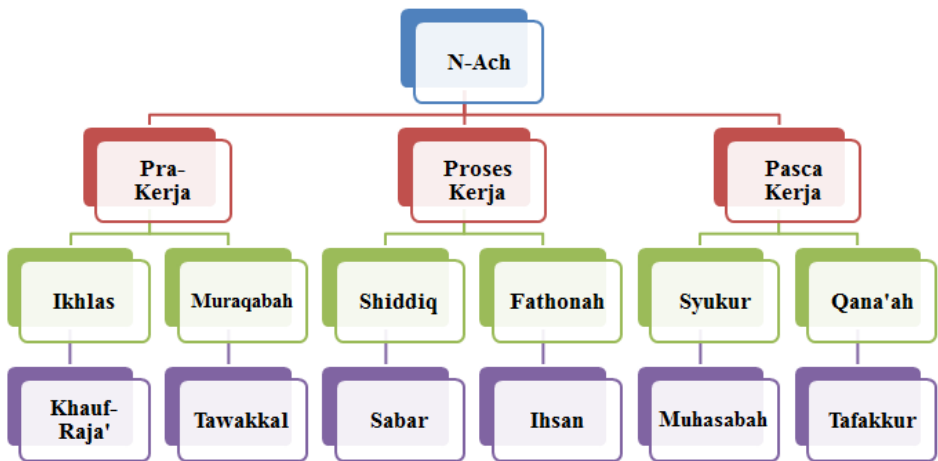
**Paparan dan Analisis**

Keluasan dan kedalaman bahasan dalam Sirah Nabawiyah mengantarkan peneliti untuk menyajikan tulisan yang efektif dan efisien, sehingga paparan dan analisis ini merupakan konklusi yang diperoleh setelah menelaah sumber data primer maupun sekunder secara mendalam hingga menghasilkan data reflektif. Data reflektif sendiri ada kalanya berupa kisah Nabi secara langsung, kutipan al-Qur'an dan Hadis yang merepresentasikan Nabi secara langsung maupun tidak langsung, serta hasil pemikiran (ijtihad) para pakar terkait dengan topik yang sedang dibahas.

**1. Nilai-nilai N-Ach, N-Affil dan N-Pow dalam Sirah Nabawiyah**

**a. Nilai-nilai N-Ach dalam Sirah Nabawiyah**

Nilai-nilai N-Ach dalam Sirah Nabawiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu pra, proses dan pasca kerja.



**Gambar 1**  
**Nilai-nilai N-Ach dalam Sirah Nabawiyah**

Pada tahap Pra-Kerja, Nabi SAW memulai segala aktivitas–termasuk kerja– dengan *Ikhlas*. Ikhlas berarti niat yang disandarkan pada Allah SWT.

<sup>29</sup> Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, , *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologis.*, 86

Nabi bersabda: “Amal-amal itu tergantung pada niatnya, barangsiapa berhijrah dengan tujuan untuk Allah dan Rasulallah, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasulallah”. Hadis ini menyangkut peristiwa hijrah dari Mekkah ke Madinah. Para Sahabat yang berhijrah secara ikhlas demi Allah SWT dan untuk mendukung Nabi SAW dipuji dalam Surat al-Taubah: 100. Adapun puncak keikhlasan ditegaskan Surat al-An’am: 162.<sup>30</sup>

Sikap *Muraqabah* berarti selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Nabi bersabda: “Beribadallah kepada Allah SWT seolah-olah engkau melihat-Nya; dan jika engkau belum (bisa merasa) melihat-Nya, maka sudah pasti Dia melihatmu”. Hadis ini juga selaras dengan Surat al-Nisa’: 1, “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.<sup>31</sup>

Keseimbangan sikap *Khauf dan Raja’* dibutuhkan sebelum menjalani aktivitas. Perpaduan *Khauf dan Raja’* menghasilkan suatu kewaspadaan, yaitu sikap yang tidak terlalu optimis sekaligus tidak terlalu pesimis. Suatu hari Nabi mendatangi Sahabat yang sedang sekarat, beliau bertanya: “Bagaimana keadaanmu?”. Dia menjawab: “Saya takut (*khauf*) dosa-dosaku dan berharap (*raja’*) rahmat tuhanku”. Nabi bersabda: “Tidak berkumpul kondisi (*khauf-raja’*) di hati seorang hamba, kecuali Allah akan memberinya apa yang diharapkan dan menyelamatkannya dari yang ditakutkan”.<sup>32</sup>

*Tawakkal* adalah sikap pasrah kepada Allah SWT. *Tawakkal* berarti “mewakikan” Allah SWT secara sungguh-sungguh untuk persoalan yang dihadapi oleh siapa yang bertawakkal. Dalam konteks bisnis, perintah bertawakkal bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Seorang muslim dituntut berusaha sambil berdoa dan setelah itu dituntut berserah diri kepada Allah. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, lalu menanti hasilnya, sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah SWT.<sup>33</sup>

Ketika Proses Kerja, *Shiddiq* teraktualisasikan pada etos kerja yang sungguh-sungguh dan penuh kejujuran. *Shiddiq* berarti jujur. Empat puluh tahun sebelum kenabian, Nabi sudah diberi gelar *al-Shadiq al-Amin* (jujur lagi terpercaya). Para Sahabat RA berkata: “Tiada perilaku yang paling dibenci

---

<sup>30</sup> Jasser Auda, *A Journey to God: With Ibn Ata’s Words of Wisdom in light of Universal Laws* (London: Awakening, 2009), 9.

<sup>31</sup> al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulum al-Din: al-Mursyid al-Amin*. (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004), 226

<sup>32</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih* ( Jakarta: Lentera Hati, 2011), 129-131

Rasulullah SAW melebihi kebohongan. Seorang laki-laki berbohong kepada Rasulullah SAW, maka hati Nabi menjadi masygul terhadapnya. Jiwa Nabi pun selalu gundah gulana, sampai beliau mengetahui bahwa laki-laki tersebut bertaubat".<sup>34</sup>

*Fathonah* terkait dengan etos kerja cerdas. Sifat *Fathonah* ini tercermin ketika Nabi menjadi pemimpin kafilah dagang Khadijah. Setibanya di Mekkah, Nabi dan Maysarah menuju ke rumah Khadijah dengan barang-barang yang mereka beli di pasar Suriah seharga dengan barang-barang yang mereka jual. Ternyata, transaksi perdagangan Nabi sangat menguntungkan, karena beliau dapat menjual aset-asetnya hampir dua kali lipat dari harga yang dibayarkan.<sup>35</sup>

*Sabar* berhubungan dengan etos kerja keras. Menurut pakar bahasa, kata *Shabr* (sabar) mengikuti patron huruf *shad*, *ba'* dan *ra'* yang bermakna menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu yang kokoh. Dari sini muncul pemaknaan bahwa orang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.<sup>36</sup>

Sedangkan *Ihsan* merujuk pada etos kerja berkualitas. *Ihsan* dapat dimaknai sebuah ketekunan. Tegasnya, tekun dalam bekerja dan berbuat baik dalam pergaulan serta perkataan. Hal ini diamanatkan oleh Nabi melalui sabdanya: "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ihsan pada setiap sesuatu*".

Dalam konteks pekerjaan, *Ihsan* dapat dimaknai kerja berkualitas yang layak mendapatkan label "produksi dalam negeri, berkualitas ekspor".<sup>37</sup> *Ihsan* juga bermakna memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya Anda ambil. Adapun *Ihsan* dalam berkarya menjadikan pekerjaan memiliki kualitas tinggi dan mampu bersaing dengan hasil karya siapa pun. Signifikansi *Ihsan* terlihat dalam sejumlah ayat, misalnya Surat al-Mulk: 2 dan sejumlah Hadis, misalnya Nabi SAW bersabda: "Kegiatan yang paling disukai Allah adalah yang bersinambung walau sedikit". Sedikit yang bersinambung lebih baik karena

---

<sup>34</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (alih bahasa oleh Imam Mukhtar), 12-121

<sup>35</sup> Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Alih bahasa oleh Qamaruddin SF) (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2013), 61.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih...*125

<sup>37</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (alih bahasa oleh Imam Mukhtar).., 56-59, 74

“sedikitnya” tidak mengundang keletihan dan “kesinambungannya” dapat mengantar pada peningkatan kualitas.<sup>38</sup>

Pasca Kerja, *Syukur* merupakan sikap utama yang harus selalu ditunjukkan sesuai kerja. Sikap syukur ini—baik melalui hati, lisan maupun anggota badan—sangat sering ditunjukkan oleh Nabi. Dalam Hadis disebutkan bahwa 'Aisyah RA melihat Nabi shalat malam dengan bercucuran air mata. 'Aisyah RA bertanya: “Wahai Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis? Allah sudah mengampuni dosa-dosa Anda, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi”. Nabi menjawab: “Bukankah aku ini seharusnya menjadi hamba Allah yang bersyukur? Bukankah aku ini seharusnya bersyukur kepada-Nya”.<sup>39</sup>

*Qana'ah* bermakna puas terhadap apapun hasil yang diperoleh. Pada saat perang Tabuk, Nabi memberikan pidato yang salah satu isinya adalah: “Sedikit namun mencukupi adalah lebih baik daripada banyak namun melalaikan”. Surat al-Hadid: 23 menegaskan “supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu”.<sup>40</sup>

*Muhasabah* berarti evaluasi yang serius dan komprehensif terhadap kerja yang sudah dilakukan. Muhasabah memang dilakukan pasca kerja seperti yang tersirat dalam Surat al-Hasyr: 18. Dalam Hadis disebutkan: “Hendaknya orang yang berakal itu memiliki empat waktu, satu waktu digunakan untuk Muhasabah diri sendiri”.<sup>41</sup>

Sedangkan *Tafakkur* berfungsi sebagai rancangan ulang demi perbaikan kualitas kerja di momen berikutnya. Model Tafakkur Nabi itu sebagaimana karakteristik Ulu al-Albab, yaitu orang-orang yang diberkahi dengan wawasan tafakkur terhadap alam semesta. Banyak orang memiliki informasi berlimpah tentang alam semesta alam pikiran mereka, akan tetapi kurang merasakannya dalam hati mereka. Nabi juga sering bertahannuts di gua Hira serta beri'tikaf di masjid di bulan Ramadan dan bulan lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih..*, 110-111, 158

<sup>39</sup> Jasser Auda, *A Journey to God: With Ibn Ata's Words of Wisdom in light of Universal Laws..*, 15

<sup>40</sup> *Ibid..*, 27

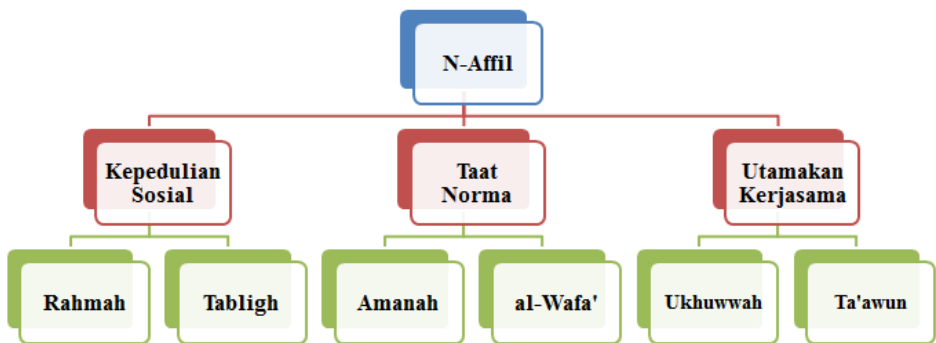
<sup>41</sup> al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din: al-Mursyid al-Amin..*, 227.

<sup>42</sup> Jasser Auda, *A Journey to God: With Ibn Ata's Words of Wisdom in light of Universal Laws..*, 67.

Muslim Kelana sendiri menyatakan bahwa Nabi melakoni diri sebagai entrepreneur dengan memberikan nilai lebih berupa empat karakter utama: 1) *Integrity* atau integritas merupakan pondasi utama karakter pengusaha yaitu kejujuran yang mengikat utuh karakter-karakter positif lainnya; 2) *Loyalty* atau loyalitas merupakan sikap pendukung yang menguatkan kepercayaan banyak orang. Loyalitas berhubungan dengan kesetiaan dan komitmen jangka panjang; 3) *Professionality* atau profesional merupakan kapasitas untuk menjalankan suatu profesi dengan ukuran-ukuran standar serta kualitas terbaik; 4) *Spirituality* atau spiritualitas. Nabi lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkontemplasi. Sebagai pengelola bisnis, beliau sangat peduli dengan masalah-masalah akhlak.<sup>43</sup>

**b. Nilai-nilai N-Affil dalam Sirah Nabawiyah**

Selaras dengan kajian pustaka, nilai-nilai N-Affil secara global diringkas menjadi tiga, yaitu kepedulian sosial, taat norma dan mengutamakan kerjasama.



**Gambar 2**  
**Nilai-nilai N-Affil dalam Sirah Nabawiyah**

Kepedulian **Sosial** diwujudkan dengan cara menebar sikap **Rahmah** (kasih-sayang) dan **Tabligh** (pendidikan) kepada sesama. Sikap Rahmah Nabi SAW dilandasi oleh posisi beliau sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* sebagaimana ditegaskan Surat al-Anbiya': 107. Ayat ini mengisyaratkan bahwa diutusnya Nabi bukan hanya untuk orang muslim saja, tetapi untuk seluruh alam. Hal ini selaras dengan sabda Nabi: "Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat".<sup>44</sup> Sedangkan sikap Tabligh Nabi setidaknya diwujudkan melalui upaya

<sup>43</sup> Muslim Kelana, *Muhammad saw is A Great Entrepreneur..*, 27-29

<sup>44</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (alih bahasa oleh Imam Mukhtar) (Solo: Aqwam, 2006), 263.

pendidikan dengan model *Tilawah* (internalisasi nilai-nilai al-Qur'an), *Tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *Ta'lim* (pengajaran ilmu dan hikmah) sebagaimana yang termaktub dalam Surat al-Baqarah: 129; al-Baqarah: 151; Ali 'Imrân: 164 dan al-Jumu'ah: 2<sup>45</sup>.

Taat Norma dibuktikan dengan sikap *Amanah* (dapat dipercaya) dan *Wafa'* (menepati janji). Sikap Amanah Nabi SAW terbukti ketika berhijrah, beliau mengembalikan seluruh titipan kepada pemiliknya semula, walaupun mereka merampas harta kaum muslimin. Terkait *Wafa'*, Nabi bersabda: "Orang muslim itu tergantung pada janji-janjinya". Perpaduan antara Amanah dan *Wafa'* ini terpatri jelas dalam sabda Nabi berikut:<sup>46</sup> "*Tidaklah dikatakan beriman bagi orang yang tidak mempunyai rasa amanah; dan tidaklah berIslam bagi orang yang tidak menepati janji*".

Mengutamakan Kerjasama dimulai dengan terjalannya *Ukhuwwah* (persaudaraan) dan ditindak-lanjuti dengan *Ta'awun* (kerjasama) dalam konteks kebaikan dan ketakwaan. Bukti historis perhatian serius Nabi terhadap *Ukhuwwah* dan *Ta'awun* ini tersaji pada butir-butir Piagam Madinah berikut: 1) Kaum muslim, baik yang dari Mekkah maupun yang bermukim di Yatsrib, serta yang mengikut dan menyusul dalam berjuang bersama adalah satu umat (kesatuan); 2) Kaum Muhajir tetap dapat melaksanakan adat kebiasaan mereka yang baik dan berlaku di kalangan mereka, demikian juga Bani Auf [kaum Anshar] menurut adat kebiasaan mereka yang baik; 3) Orang-orang beriman harus membantu sesama mukmin dengan memikul beban utang yang berat atau dalam membayar tebusan tawanan dan diyah.<sup>47</sup>

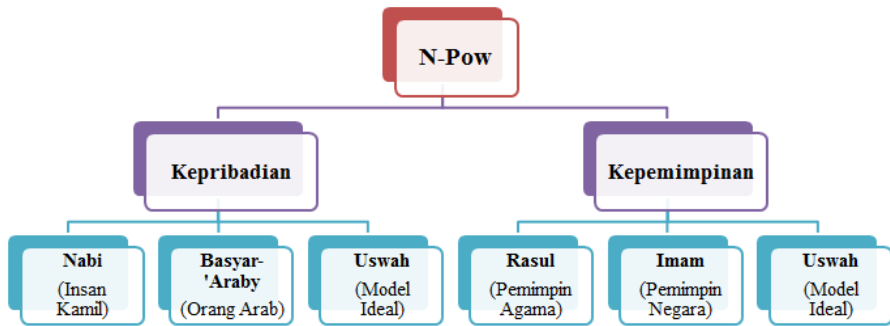
---

<sup>45</sup> Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawz. Ttt).209

<sup>46</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (alih bahasa oleh Imam Mukhtar)..., 164

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati. 2011), 518

**c. Nilai-nilai N-Pow dalam Sirah Nabawiyah**



**Gambar 3**  
**Nilai-nilai N-Pow dalam Sirah Nabawiyah**

N-Pow dalam Sirah Nabawiyah terbagi menjadi dua kategori, yaitu Nabi sebagai Pribadi dan sebagai Pemimpin. Sebagai Pribadi, beliau adalah seorang *Nabi*, sehingga sejak awal sudah dibekali karakteristik *Insan Kamil* oleh Allah SWT. Kehidupan Nabi yang meliputi keberhasilan, kegembiraan, kesakitan, kesedihan dan kemarahannya didokumentasikan. Kelemahlembutan, simpati, rasa kasihan–‘kemanusiaan’nya–akan membantu menjelaskan mengapa beliau dinilai sebagai *insan kamil* bagi umat Islam.<sup>48</sup> Di sisi lain, Nabi adalah seorang manusia ‘biasa’ yang berbangsa Arab (*Basyar-'Araby*). Jadi, watak khas manusia dan bangsa Arab melekat pada diri Nabi. Kendati demikian, totalitas kepribadian beliau, baik sebagai Nabi maupun sebagai Basyar-'Araby sama-sama dapat dijadikan sebagai *Uswah*, yakni teladan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Sebagai Pemimpin, Nabi adalah seorang *Rasul* (Pemimpin Agama), sehingga visi dan misi utama kepemimpinan yang diemban selalu didialogkan dengan Risalah Ilahi. Sedangkan posisi Nabi sebagai *Imam* (Pemimpin) lebih banyak terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan demi kesejahteraan warga, misalnya membangun pasar, jembatan hingga penarikan pajak. Totalitas kepemimpinan beliau, baik sebagai Rasul maupun Imam, juga dapat dijadikan sebagai *Uswah*, yakni teladan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Di antara jejak historis yang menggambarkan nilai-nilai N-Pow Nabi dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun pemimpin adalah: 1) Gelar *al-*

<sup>48</sup> Akber S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (alih bahasa oleh Amru Nst.) (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 21.

*Shadiq al-Amin* dan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad merupakan bukti kuatnya pengaruh kepribadian Nabi sebagai pribadi; 2) Sebagai pemimpin [lebih condong dalam kapasitas beliau sebagai 'Rasul'], Nabi mendidikan masjid sebagai tonggak berdirinya masyarakat Islam dan juga titik awal pembangunan kota, yaitu berimplikasi pada pembangunan jalan raya yang menyatukan seluruh Madinah;<sup>49</sup> 3) Sebagai pemimpin [lebih condong dalam kapasitas beliau sebagai 'Imam'], Nabi menyusun Piagam Madinah (Konstitusi Madinah) yang merupakan undang-undang yang mengatur sistem politik dan sosial masyarakat Islam dan hubungannya dengan umat yang lain. Jadi, masyarakat yang dibangun oleh Nabi dapat disebut sebagai sebuah negara, yaitu negara Madinah, dengan Nabi sebagai kepala negaranya;<sup>50</sup> 4) Sebagai pemimpin, Nabi sangat memperhatikan perkembangan kota dan kemajuan dunia perdagangan. Nabi memprakarsai pembangunan jembatan yang menghubungkan satu lembah dengan lembah yang lain. Masyarakat diajak untuk membangun tempat-tempat khusus yang diperuntukkan bagi transaksi perdagangan. Ditambah dengan suasana yang semakin aman, banyak pedagang dari luar kota Madinah yang mengadakan transaksi perdagangan di tempat ini. Perkembangan kota yang pesat pada gilirannya mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat desa untuk berurbanisasi. Akhirnya, Madinah tampil sebagai salah satu kota besar sekaligus pusat perdagangan di Jazirah Arabia.<sup>51</sup>

## **2. Manifestasi N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' Masa Kini**

Nilai-nilai N-Ach, N-Affil dan N-Pow pada Sirah Nabawiyah yang dibahas sebelumnya tergolong kompleks dan memiliki nuansa 'Islami' yang kental. Oleh sebab itu, bahasan ini bermaksud untuk mengonversinya menjadi N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang praktis dan bernuansa kontemporer. Dengan mempertimbangkan istilah dalam pendidikan karakter, maka manifestasi N-Ach, N-Affil dan N-Pow pada masa kini dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: etos imaniah (*Moral Feeling*), etos ilmiah (*Moral Knowing*), etos amaliah (*Moral Doing*) dan etos akhlakiah (*Moral Being*).

---

<sup>49</sup> Taufik Abdullah [et al], *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal...19*

<sup>50</sup> *Ibid.*, 19-20

<sup>51</sup> *Ibid.*, 120



**Tabel 1**  
**Manifestasi N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' Masa Kini**

DIMENSI MANIFESTASI	DIMENSI KEBUTUHAN		
	N-Ach	N-Affil	N-Pow
<b>Etos Imaniah</b>	Kerja Ikhlas	Makhluk Sosial	Sebagai Khalifah
<b>Etos Ilmiah</b>	Kerja Cerdas	Norma Kerjasama	Sebagai Pendidik
<b>Etos Amaliah</b>	Kerja Keras	Kerjasama Positif	Sebagai Teladan
<b>Etos Akhlakiah</b>	Kerta Berkualitas	Amanah & Wafa'	Sebagai Rahmatan lil 'Alamin

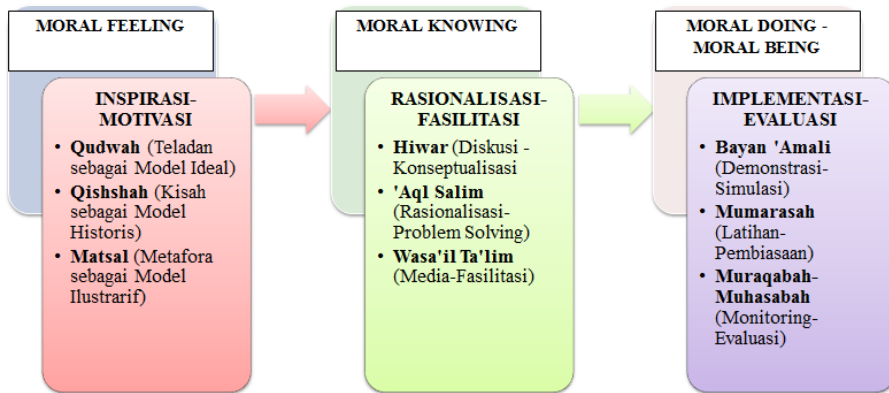
Manifestasi N-Ach 'Nabawiyah' masa kini adalah menjadikan ikhlas sebagai motivasi (niat) awal dalam kerja (Etos Imaniah). Ketika bekerja, selalu menampilkan kerja cerdas (Etos Ilmiah) sekaligus kerja keras (Etos Amaliah). Dengan demikian, kerja yang dilakukan dilandasi oleh kondisi hati, akal dan anggota tubuh yang terbaik. Sehingga hasil kerja yang ditunjukkan selalu berupa kerja berkualitas (Etos Akhlakiah).

Manifestasi N-Affil 'Nabawiyah' masa kini adalah menginsafi posisi manusia sebagai makhluk sosial (Etos Imaniah) yang senantiasa membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Akan tetapi, kerjasama yang dilakukan selalu dilandasi oleh norma-norma yang disusun secara rasional (Etos Ilmiah) dan konteks kerjasamanya hanya terbatas pada hal-hal yang positif (Etos Amaliah). Semua ini dilakukan dengan mengedepankan sikap Amanah dan Wafa' (Etos Akhlakiah) sehingga yang diraih bukan sekedar kesuksesan secara material, melainkan juga sukses secara sosial-spiritual.

Manifestasi N-Pow 'Nabawiyah' masa kini beranjak dari keyakinan hati bahwa setiap manusia mengemban tugas sebagai khalifah atau pemimpin (Etos Imaniah), baik dalam skala kecil maupun besar. Lalu peran sebagai khalifah tersebut mendorong seseorang untuk berkontribusi secara teoretis maupun praktis. Kontribusi teoretis dapat dilakukan dengan cara mengambil peran sebagai pendidik (Etos Ilmiah), sedangkan kontribusi praktis dapat dilakukan dengan memosisikan diri sebagai teladan (Etos Amaliah). Jadi, N-Pow 'Nabawiyah' masa kini dimanifestasikan dengan cara mengaktualisasikan peran khalifah melalui berbagai kontribusi positif bagi orang lain, baik melalui peran pendidik maupun teladan. Sehingga wujud akhir dari N-Pow 'Nabawiyah' masa kini adalah Rahmatan lil 'Alamin (Etos Akhlakiah), yang secara sederhana bermakna bermanfaat bagi orang lain, dalam skala kecil maupun besar.

### 3. Pendidikan Karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' Masa Kini

Bahasan ini menyangkut interaksi pendidikan karakter antara pendidik dan peserta didik. Sebagai referensi utama yang relevan dengan bahasan tersebut, peneliti mencukupkan diri pada karya pakar pendidikan Islam kontemporer, Sa'id Isma'il 'Ali, yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*, terutama bab keempat: metode dan gaya pembelajaran Nabi. Beranjak dari literatur ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa untuk membina karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow pada diri peserta didik, maka pendidik dapat menggunakan tiga tahap pendidikan karakter, yaitu Inspirasi-Motivasi, Rasionalisasi-Fasilitasi dan Implementasi-Evaluasi.



**Gambar 4**

#### Pendidikan Karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' Masa Kini

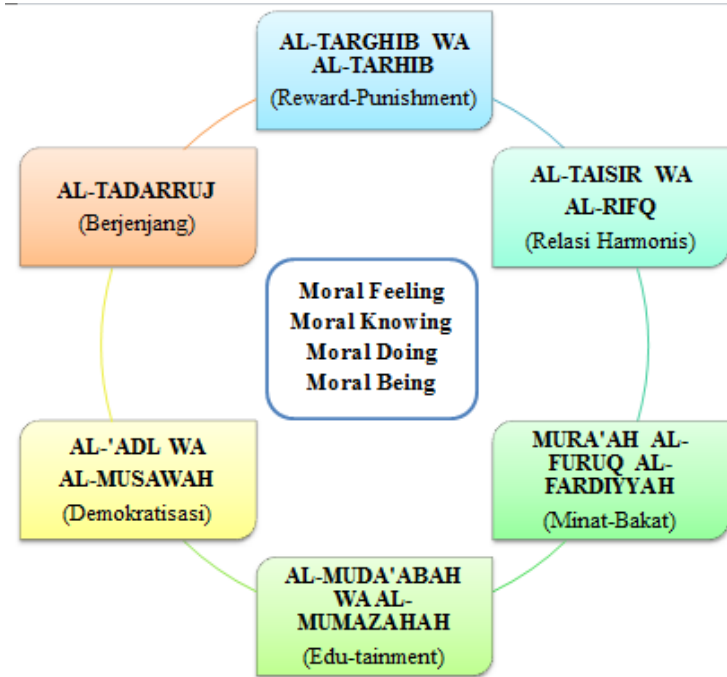
Pada Tahap Inspirasi-Motivasi, pendidik menampilkan diri sebagai sosok teladan (*Qudwah*) dengan menampilkan N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang tinggi. Kisah-kisah nyata—seperti biografi—maupun fiksi—seperti novel—dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai inspirasi sekaligus motivasi agar peserta didik berusaha keras memiliki N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang tinggi. Selain itu, metafora (kiasan) yang disarikan dari al-Qur'an, Hadis, kata mutiara (Hikmah) hingga kearifan lokal perlu disajikan secara intens agar semakin menginspirasi dan memotivasi peserta didik. Perpaduan metode *Qudwah*, *Qishah* dan *Matsal* ini ditujukan pada domain afektif peserta didik, sehingga berpotensi menghasilkan *Moral Feeling* yang kokoh berupa inspirasi dan motivasi menggapai N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang tinggi.

Tahap Rasionalisasi-Fasilitasi berkenaan dengan konstruksi kognitif agar memiliki pemahaman teoretis dan praktis terhadap N-Ach, N-Affil dan N-Pow. Metode *Hiwar* bisa berupa diskusi dan konseptualisasi untuk

menemukan N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan *'Aql Salim* berkenaan dengan rasionalisasi N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang terpilih pada tahap *Hiwar*, kemudian diiringi dengan mengkonstruksi ide-ide yang berfungsi sebagai problem solving terhadap potensi hambatan-hambatan ketika mengimplementasikan N-Ach, N-Affil dan N-Pow tersebut. Adapun *Wasa'il Ta'lim* merupakan media pembelajaran yang memfasilitasi implementasi N-Ach, N-Affil dan N-Pow. Dengan demikian, tahap rasionalisasi-fasilitasi ini memberikan *Moral Knowing* yang komprehensif seputar N-Ach, N-Affil dan N-Pow secara teoretis maupun praktis.

Terakhir, Tahap Implementasi-Evaluasi. Implementasi metode *Bayan 'Amali* bisa menggunakan metode demonstrasi cara maupun demonstrasi hasil, serta simulasi. Lalu hasil pembelajaran metode ini menjadi acuan peserta didik untuk implementasi metode *Mumrasah*, yaitu metode latihan dan pembiasaan hingga benar-benar menjiwai N-Ach, N-Affil dan N-Pow. Metode *Muraqabah-Muhasabah* menjadi alat evaluasi yang efektif karena melibatkan monitoring yang diterapkan ketika proses implementasi berlangsung, serta melibatkan evaluasi setelah tahap implementasi selesai. Jadi, tahap terakhir ini berkaitan erat dengan pembinaan *Moral Doing* dan *Moral Being*, sehingga peserta didik memiliki karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow yang diharapkan.

Pada praktiknya, tiga tahap pendidikan karakter di atas disertai dengan aplikasi enam prinsip utama, yaitu: a) *al-Tarhib wa al-Tarhib* yang dapat berarti *reward and punishment*; atau dapat bermakna motivasi dan demotivasi; b) *al-Taisir wa al-Rifq* yang bermakna jalinan relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik; c) *Mura'ah al-Furuq al-Fardiyah* menyangkut kekhasan minat dan bakat masing-masing peserta didik yang penting untuk difasilitasi; d) *al-Muda'abah wa al-Mumazahah* berkaitan dengan pendidikan yang menyenangkan dan menghibur. Pendidikan model ini kerap disebut dengan *edu-tainment*; e) *al-'Adl wa al-Musawah* berhubungan dengan perlakuan yang adil dan toleransi yang sekaligus merepresentasikan prinsip demokratisasi dan jauh dari kesan diskriminasi; f) *al-Tadarruj* adalah pendidikan dilangsungkan secara bertahap atau berjenjang. Berikut visualisasinya:



Gambar 5

**Prinsip Utama Implementasi Pendidikan Karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' Masa Kini**

**Kesimpulan**

Hasil penelitian yang diperoleh: 1) Nilai-nilai N-Ach dalam sirah nabawiyah meliputi akhlak kenabian pada tataran pra, proses dan pasca kerja; nilai-nilai N-Affil meliputi akhlak kenabian dalam konteks kepedulian sosial, taat norma dan mengutamakan kerjasama; sedangkan nilai-nilai N-Pow meliputi akhlak kenabian terkait kepribadian dan kepemimpinan; 2) Dalam konteks masa kini, nilai N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' meliputi etos imaniah, etos ilmiah, etos amaliah dan etos akhlakiah; 3) Pendidikan karakter N-Ach, N-Affil dan N-Pow 'Nabawiyah' dalam konteks masa kini diselenggarakan melalui metode pendidikan kenabian yang diimplementasikan dalam tiga tahap: *Moral Feeling*, *Moral Knowing* dan *Moral Doing-Moral Being*; dengan disertai prinsip pendidikan berupa reward-punishment, relasi harmonis, minat-bakat, edu-tainment, demokratisasi dan berjenjang.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufik (et al.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdullah, Taufik (et al.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmed, Akbar S., *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban* (alih bahasa oleh Amru Nst.), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- 'Ali, Said Isma'il, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 2002.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Amstrong, Karen, *Islam: Sejarah Singkat* (alih bahasa oleh Funky Kusnaendy Timur), Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- 'Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn, Tt. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar Syuhun li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Auda, Jasser, *A Journey to God: With Ibn Ata's Words of Wisdom in light of Universal Laws*, London: Awakening, 2009.
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change: Sources, Patterns and Consequences*. New York: Basic Books, Inc. Publishers, 1973
- Hanafi, Muchlis M. [et al], *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Garna, Judistira K., *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1992.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din: al-Mursyid al-Amin*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004.
- Gulen, M. Fethullah, *Prophet Muhammad: The Infinite Light*, Turkey: Kaynak (Izmir) A.S., 1998.

Kelana, Muslim, *Muhammad saw is A Great Entrepreneur*. Bandung: Dinar Publishing, 2008.

Khalid, Amru, *Semulia Akhlak Nabi* (alih bahasa oleh Imam Mukhtar), Solo: Aqwam, 2006.

Lauer, Robert H., *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan, S.U.), Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Lings, Martin, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Alih bahasa oleh Qamaruddin SF), Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Rivai, Veithal, *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Skesta Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis Dengan Allah*, Ciputat: Lentera Hati, 2011.

Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

[http://www.newworldencyclopedia.org/entry/David\\_McClelland](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/David_McClelland)